

## **Metode Pengajaran Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini**

**Dewi Lestari**<sup>1</sup> (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia)

**Melly Elvira**<sup>2</sup> (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia)

**Co-Author Email:** [dewi.mumedecho@gmail.com](mailto:dewi.mumedecho@gmail.com)

---

**Abstrak:** Kekerasan seksual yang marak terjadi menjadikan pendidikan seks penting diberikan kepada anak terutama di lingkungan sekolah. Hal ini diberikan sebagai bekal anak dalam mengenal siapa dirinya hingga menjaga dan melindungi dirinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun, (2) mendeskripsikan dampak metode yang diterapkan oleh guru terhadap pemahaman pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengambilan data menggunakan teknik instrumen wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) guru telah menerapkan pendidikan seks mulai dari pengenalan diri hingga cara melindungi dengan media yang tersedia dan metode menyanyi, (2) anak-anak mengetahui siapa dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, tetapi belum mengetahui nama alat vitalnya dengan nama sesungguhnya, anak-anak mengetahui cara menjaga dan melindungi dirinya serta batasan antara laki-laki dan perempuan.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini; Metode; Pendidikan Seks

## PENDAHULUAN

Kekerasan yang sering terjadi akhir-akhir ini adalah kekerasan seksual. Banyaknya kasus yang terjadi dijelaskan melalui laman web Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) bahwa kekerasan tertinggi diduduki oleh kekerasan seksual. Berbagai kasus kekerasan seksual yang terjadi kebanyakan adalah perempuan sebagai korbannya. Selain itu, pelaku juga termasuk kerabat dekatnya. Hal ini dijelaskan oleh Joni & Surjaningrum (2020) dalam penelitiannya bahwa kasus kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja termasuk di rumah maupun sekolah.

Kekerasan seksual bukan lagi tindakan yang biasa, namun sudah menjadi hal yang sangat biasa. Sederhananya, berbagai macam bentuk penyalahgunaan seksualitas seakan-akan sudah merajalela, tidak terkecuali anak usia dini. Sehingga pendidikan seks penting diberikan kepada anak sedini mungkin. Pernyataan ini diungkapkan oleh Tampubolon, dkk., (2019) bahwa pendidikan seksual sebagai bagian dari upaya pencegahan anak tereksplorasi terhadap kekerasan seksual. Anak yang memiliki fitrah keinginan kuat untuk mengetahui akan sesuatu hal. Seperti bertanya nama bagian-bagian tubuhnya, fungsinya apa, dan kenapa bentuknya berbeda antara laki-laki dan perempuan (Oktavianingsih & Putri Fazriatin, 2019).

Terlepas dari perkembangan zaman yang sulit untuk dinetralisir, pengoprasian gawai juga pemicu adanya kekerasan seksual. Seperti berbagai macam bentuk periklanan, game bahkan informasi lainnya sering lewat di beranda anak-anak terkadang mengandung unsur seksual. Anak-anak tidak belajar tentang seksual, akan tetapi teknologi menyuguhkan gambar atau video-video yang erotis serta mengandung unsur pornografi terpampang jelas saat anak mengakses informasi atau berbagai informasi melalui internet (Ratnawati, 2021). Melalui berbagai macam konteks yang sebenarnya anak tidak berkeinginan untuk mengetahui. Akan tetapi, karena seringkali lewat dalam aktivitas mereka bermain gawai sehingga timbullah rasa keingintahuan dalam ketidakpahaman anak. Sehingga anak memerlukan arahan seperti memberikan pendidikan yang disesuaikan dengan usianya.

Seperti halnya pendidikan seks, pendidikan seks yang diberikan kepada anak sejak dini dapat membantu perkembangan jasmani dan Rohani anak dalam menyiapkan diri memasuki pendidikan selanjutnya (Elvira & Sainuddin, 2020). Sehingga sudah jelas apabila pendidikan seks ini dijadikan sebagai sarana dalam mengenalkan kepada anak tentang beberapa hal yang perlu diketahui anak. Diantaranya seperti mengenal siapa dirinya, sikap malu yang ditunjukkan oleh anak, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, hingga cara melindungi dan membersihkan diri. Pendidikan seks diberikan kepada anak terutama pada lingkungan sekolah mengharuskan guru untuk membuat pendidikan seks ini mudah diterima anak. Dimana pendidikan seks ini diajarkan kepada anak dengan menyesuaikan tahapan usia anak.

Pendidikan seks yang masih dianggap tabu akan sedikit lebih sulit diterapkan diberbagai lingkungan manapun, tidak terkecuali di lingkup sekolah khususnya Taman Kanak-Kanak (TK). Danny Soesilo, dkk. (2021) di dalam penelitiannya menyebutkan pendidikan seks yang ditanamkan sejak dini akan mempermudah AUD mengembangkan potensi dirinya, sehingga meningkatkan harga dan kepercayaan diri, serta memiliki kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif untuk selanjutnya bisa mempertahankan diri dari marabahaya. Maka penelitian ini berusaha untuk mengkaji secara mendalam terkait metode yang digunakan guru dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak serta dampak yang diterima anak mengenai pendidikan seks yang diterapkan oleh guru.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan pengambilan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil wawancara dianalisis dengan memastikan jawaban narasumber sama dan sesuai, kemudian dikelompokkan dan disajikan dalam bentuk uraian singkat untuk memudahkan dalam menuliskan simpulan wawancara. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa media yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan seks seperti boneka, wayang, atau buku. Lokasi penelitian ini terdapat di tiga TK yang berada di Desa Senggeng, meliputi TK Dharma Wanita Persatuan 1, 3 dan 4 Senggeng. Selain itu, subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketiga kepala sekolah yang ada di tiga TK tersebut dan beberapa anak yang mewakili pada setiap TK. Terdiri dari 5 perempuan dari TK Dharma Wanita Persatuan 3 Senggeng, 3 laki-laki dan 1 perempuan dari TK Dharma Wanita Persatuan 4 Senggeng dan 3 perempuan TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggeng dengan jumlah keseluruhan 12 anak.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini adalah dari ketiga kepala sekolah TK Dharma Wanita Persatuan (TK DWP) Senggeng menerapkan pendidikan seks dengan menggunakan metode menyanyi yaitu dengan lagu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh serta gerakan yang disesuaikan dengan lagunya. Adapula yang menonton video edukasi pendidikan seks menggunakan LCD. Pendidikan seks yang dimaksud diantaranya adalah seperti dalam hal mengenalkan kepada anak siapa dirinya, bagian mana yang boleh dan tidak boleh disentuh, sikap malu yang ditunjukkan anak, batasan antara laki-laki dan perempuan, serta bentuk penjaagaan dan perlindungan diri. Ketiga TK tersebut diantaranya adalah TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggeng, dalam membentuk sikap malu yaitu guru mengatakan bahwa akan selalu memberitahukan kepada anak untuk berpakaian yang sopan, apabila perempuan memakai rok harus memakai celana pendek/*short*, menghargai dan menjaga apa yang ada pada diri anak. Hal yang sama juga dilakukan TK Dharma Wanita Persatuan 3 Senggeng yaitu dengan sering mengingatkan kepada anak agar tidak terbiasa dengan mengangkat roknya. Selain itu, TK Dharma Wanita Persatuan 4 Senggeng dalam mengajarkan sikap malu kepada anak adalah dengan pembiasaan *toilet training*.

Mengenai pengenalan diri kepada anak/jenis kelaminnya juga dilakukan dengan cara yang sama, yaitu dengan menggunakan lagu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh. TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggeng dalam mengenalkan jenis kelamin kepada anak yaitu dengan sebuah lagu "sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh", selain itu juga diputarkan LCD berupa video tentang pengenalan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Kemudian TK Dharma Wanita Persatuan 3 Senggeng dalam mengenalkan pendidikan seks terutama dalam mengenalkan jenis kelamin kepada anak-anak yaitu dengan menampilkan layar LCD sebagai pendukung proses pembelajaran. Adapula majalah yang terdapat gambar laki-laki dan perempuan. Hal yang sama juga dilakukan oleh TK Dharma Wanita Persatuan 4 Senggeng, akan tetapi menggunakan cara yang sedikit berbeda dalam mengajarkan pendidikan seks yaitu dengan menyanyi, alat peraga seperti boneka dan wayang, serta

praktik secara langsung seperti anak-anak diperintahkan untuk maju dan menyebutkan bagian-bagian tubuh bersama-sama.

Tidak hanya itu, mengenalkan fungsi bagian tubuh juga termasuk dalam pendidikan seks. TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggeng mengajarkan hal tersebut melalui lagu "Fungsi anggota tubuh" atau melalui lagu "tepek anggota tubuh". Sama halnya dengan TK Dharma Wanita Persatuan 4 Senggeng yaitu menonton video tentang anatomi tubuh. Berbeda dari kedua TK tersebut, TK Dharma Wanita Persatuan 3 Senggeng mengajarkan dengan menjelaskan secara langsung kepada anak. Misalnya tangan digunakan untuk menulis, mata untuk melihat, dan lain sebagainya. Selain mengetahui fungsi bagian tubuh, bagaimana menghadapi orang yang tidak dikenal juga termasuk dalam pendidikan seks. TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggeng juga mengajarkan hal ini yaitu dengan pembiasaan diri untuk menjaga dan melindungi diri sendiri. Apabila ada seseorang yang akan berbuat jahat atau melecehkan maka harus berani melawan. TK Dharma Wanita Persatuan 3 Senggeng juga melakukan hal yang sama yaitu dengan mengatakan "tidak" atau menolak apabila ada orang yang tidak dikenal berusaha mengajak pergi. TK Dharma Wanita Persatuan 4 Senggeng, dalam mengajarkan kepada anak tentang bagaimana cara menjaga dan melindungi diri anak yaitu dengan lagu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh.

Terlepas dari bagaimana cara atau metode serta bentuk upaya guru dalam mengemas pendidikan seks sedemikian rupa untuk memberikan ilmu tentang pendidikan seks kepada anak-anak. Dampak yang didapatkan anak dari ilmu yang disampaikan oleh guru juga termasuk dari keberhasilan guru dalam mengajarkan suatu ilmu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 12 anak dari perwakilan ketiga TK Dharma Wanita Persatuan Senggeng. Pembentukan sikap malu yang ditunjukkan anak-anak adalah sesuai yang diharapkan, yaitu mereka memiliki sikap malu dengan tidak memperlihatkan dirinya di depan umum tanpa pakaian dan tidak membuang air sembarangan.

Tidak hanya itu, mengenai siapa dirinya 9 anak menjawab sesuai dengan jenis kelaminnya yaitu perempuan, dan 3 anak menjawab laki-laki. Pendidikan seks yang beragam ilmunya juga termasuk siapa saja yang boleh menyentuh dan bagian mana yang boleh dan tidak boleh disentuh serta bagaimana cara melindungi dan menjaga diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10 anak menjawab sesuai dengan lagu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh, 2 anak menjawab tidak tahu. Sedangkan mengenai siapa saja yang boleh menyentuh dirinya. Melalui pertanyaan ini, sebagian besar anak menjawab bahwa yang boleh menyentuh adalah keluarga, terutama orang tua dan dokter. Selain itu, anak juga harus diajarkan bahwa apabila ada orang yang dikenal akan menyentuh maka harus izin terlebih dahulu. Begitupun dengan bagaimana cara melindungi dan menjaga diri yang diterapkan anak dalam menghadapi orang yang tidak dikenal adalah dari 12 anak menjawab berteriak dan minta tolong serta adapula yang menjawab lari.

Beberapa hal yang diajarkan oleh guru melalui cara atau metode serta bagaimana anak menerapkan ilmu yang telah disampaikan oleh guru terkait pendidikan seks sangat disayangkan. Alasan disayangkan adalah pendidikan seks tidak termasuk dalam pembelajaran, akan tetapi sebagai pembiasaan sebelum masuk kelas. Sehingga pendidikan seks yang diterapkan guru tidak sepenuhnya diterima oleh anak. Seperti halnya bagaimana anak menerima pendidikan seks yang disampaikan oleh guru. Anak-anak mengetahui seratnya menerapkan beberapa hal mengenai pendidikan seks yang diajarkan oleh guru melalui lagu

sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh serta beberapa media yang dimiliki pihak sekolah. Akan tetapi, mereka hanya sekedar mengetahui dan tidak terlalu memahami. Dilihat dari bagaimana anak menjawab dari beberapa pertanyaan yang diajukan melalui wawancara yang diberikan.

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan seks sebagai bentuk bagian dari pendidikan yang penting diberikan kepada anak sejak dini. Sehingga, pendidikan seks ini dapat diterapkan melalui metode yang berbeda. Disesuaikan dengan kepemilikan media serta usaha sekolah dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Menurut Rossytawati & Budiningsih (2023) adalah dengan menyanyi, membaca buku, main tunjuk, menempel jari menggunakan car air, dan mewarnai. Selain itu, hal yang sama juga disampaikan oleh Rakhmawati, dkk., (2023:22) dalam menyampaikan pendidikan seks dengan boneka yang memiliki kelamin lengkap, lagu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh, video/file tentang pendidikan seks/anatomi tubuh, buku cerita/majalah, dan penjelasan secara langsung. Seperti halnya yang dilakukan oleh ketiga TK Dharma Wanita Persatuan (DWP) 1,3 dan 4 Senggreng. Ketiga TK tersebut telah menggunakan beberapa cara dalam mengajarkan pendidikan seks, yaitu dengan lagu bercerita, membaca buku, dengan boneka, dan menonton video.

Metode yang digunakan guru dalam menyampaikan pendidikan seks adalah kunci dari bagaimana dampak yang diterima anak. Seperti bagaimana guru melihat sikap malu yang ditunjukkan anak. Contoh sikap malu ini berupa bagaimana anak tidak membuang air kecil sembarangan dan tidak membuka pakaian di depan umum. Sesuai dengan WHO (2010) bahwa semakin bertambah usia anak, mereka akan belajar dan memahami bahwa telanjang di depan umum tidaklah baik. Sikap yang ditunjukkan anak mengenai sikap malu sudah sesuai dengan yang disampaikan WHO (2010), yaitu mereka malu memperlihatkan diri tanpa pakaian di depan umum dan membuang air kecil sembarangan.

Selain sikap malu, mengenalkan siapa dirinya kepada anak merupakan bagian dari bentuk pengajaran pendidikan seks. Sesuai dengan pengertian jati diri yaitu penilaian dan pemahaman seseorang mengenai dirinya, baik pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok tertentu (Helista, dkk., 2021:2). Sama halnya dengan pendidikan seks, menurut Rakhmawati (2020) bahwa pendidikan seks itu meliputi bagaimana mengenalkan kepada anak tentang jenis kelaminnya, cara melindungi serta cara menjaga kebersihannya. Pada tiga TK di Desa Senggreng menyampaikan pendidikan seks mulai dari mengenalkan siapa dirinya hingga cara melindungi atau merawat diri melalui sebuah lagu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh. Penggunaan lagu dalam menyampaikan sebuah ilmu kepada anak-anak akan memudahkan anak dalam menerimanya. Seperti yang disampaikan oleh Kurniawati dkk., (2020) bahwa dengan media lagu juga dapat meningkatkan imajinasi anak serta memiliki peran yang cukup penting dalam pandangan anak. Media lagu juga meningkatkan semangat belajar, mengembangkan fungsi kognitifnya dan mendukung proses pendidikan (Dumont dkk., 2017). Sehingga media lagu cukup penting dan memiliki tempat paling banyak digunakan dalam menyampaikan pendidikan terutama pendidikan seks.

Sehingga dalam menyampaikan sebuah pendidikan kepada anak terutama pendidikan seks harus dengan metode atau cara yang disenangi anak. Menyanyi dengan sebuah lagu

merupakan salah satu dari beberapa cara yang digunakan dalam memberikan pengajaran kepada anak. Ketiga TK di Desa Senggeng dapat dikatakan kurang bervariasi dalam menyampaikan pendidikan seks. Ketiganya menggunakan lagu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh, adapula yang menggunakan LCD untuk menonton video bersama. Menurut Rossytawati & Budiningsih (2023) ada beberapa cara yang dapat digunakan selain menyanyi, yaitu membaca buku, mewarnai, dan menempel. Sama halnya yang disampaikan Rakhmawati, dkk., (2023) selain menggunakan lagu “sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh”, seperti menggunakan boneka yang memiliki kelamin, baik laki-laki maupun perempuan, video atau film tentang pendidikan seksual, bercerita dengan menggunakan buku atau media yang mendukung tentang pendidikan seksual dan praktik langsung dengan mengenal bagian tubuh yang ketika disentuh oleh anak sendiri dirasa nyaman.

Beberapa cara serta upaya yang disampaikan guru merupakan iktikad baik untuk anak-anak generasi bangsa. Tidak menutup kemungkinan kedepannya pendidikan seks dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang wajib diterapkan pada satuan pendidikan terutama pada jenjang anak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan seks diharapkan sebagai pendidikan yang memberikan anak kesiapan menghadapi situasi-situasi yang kemungkinan terjadi kepada anak.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan seks yang terdapat di TK Dharma Wanita Persatuan 1,3, dan 4 Senggeng dilakukan dengan menggunakan metode yang cukup beragam. Metode yang digunakan oleh ketiga TK tersebut adalah menyanyi, menonton video, bercerita dan membaca buku, menggunakan media boneka dan wayang serta praktek langsung. Melalui metode yang digunakan pihak TK tersebut, guru mengajarkan kepada anak mengenai jati diri, mengenalkan sikap malu, siapa saja yang boleh menyentuh, serta bagian mana yang boleh dan tidak boleh disentuh. Hal ini diterima baik oleh anak-anak dengan dibuktikan mereka menerapkan pada aktivitas mereka di sekolah. Belum dapat dipastikan dengan benar apakah dengan metode yang digunakan guru ini dapat diterapkan serta dipahami anak di lingkungan sekolah ataupun di rumah. Harapan yang besar adalah apapun pembelajaran yang diajarkan oleh guru terutama pendidikan seks dapat diterapkan di sekolah maupun di luar sekolah untuk melindungi serta menjaga anak dari hal-hal yang tidak diinginkan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Danny Soesilo, T. (2021). *Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang*.
- Dumont, E., Syurina, E. V., Feron, F. J. M., & van Hooren, S. (2017). Music interventions and child development: A critical review and further directions. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 8, Issue SEP). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01694>
- Elvira, M., & Sainuddin, S. (2020). Uji Model Instrumen The Mathematical Development Beliefs Survey (MDBS) Pada Pendidikan Prasekolah. *Preschool*, 1(2), 95-104. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i2.9091>

- Helista, C. N., Puspitasari, O., Aulia Prima, S., & Dwi Anggraini, Y. (2021). *Jati Diri-PAUD* (Y. Yulianto, K. Alma Setra, & S. T. Pertiwi Isma, Eds.; Pertama). Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *JURNAL DIVERSITA*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>
- Kurniawati, R. A., Wahyuningsih, S., & Pudyaningtyas, A. R. (2020). Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu Pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas. *Kumara Cendekia*, 8(3), 242–252. <https://jurnal.uns.ac.id/kumar>
- Oktavianingsih, E., & Putri Fazriatin, R. (2019). *Edukasi Seks Untuk Anak Usia Dini Panduan Praktis Bagi Guru* (Rachmi, Ed.; 1st ed.). Refika Aditama.
- Rahmawati, R. (2020). *Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini*. 02(01).
- Rakhmawati, E., Hadjam, N. R., Khilmiyah, A., Sutrisno, Bashori, K., & Rahmatullah, A. S. (2023). *Buku Panduan Untuk Guru Mengenai Pendidikan Seksual Anak Usia Dini* (D. Maulina, D. P. Aditya, & A. R. Yunita, Eds.). Magnum Pustaka Umum.
- Ratnawati, S. R. (2021). Pendidikan Seks AUD sebagai Upaya Preventif untuk Menghindarkan Anak dari Bahaya Child Sexual Abuse. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i1.3554>
- Rossytawati, R., & Budiningsih, C. A. (n.d.). *Pendidikan bagi Anak Usia Dini Seksual* [Universitas Negeri Yogyakarta]. Retrieved March 26, 2024, from [https://pubhtml5.com/hgux/hbxa/BUKU\\_pendidikan\\_seksual/](https://pubhtml5.com/hgux/hbxa/BUKU_pendidikan_seksual/)
- Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, S. M. (2019). Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 527. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.243>
- WHO. (2010). *Standards for Sexuality Education in Europe*. <https://www.icmec.org/wp-content/uploads/2016/06/WHOStandards-for-Sexuality-Ed-in-Europe.pdf>